BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme Agama merupakan suatu konsep yang sering dijadikan isu yang aktual hingga saat ini. Pluralisme agama merupakan persoalan yang tiada habisnya ketika dibicarakan dalam satu kali pembicaraan saja. Hal ini terlihat dengan banyaknya tulisan yang membahas mengenai persoalan serupa. Mengingat pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan, hal itu terbukti dengan perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang tidak hanya menganut satu agama saja.¹ Agama mengajarkan nilai-nilai, dan nilai-nilai itu melahirkan prosedur-prosedur yang mengatur tingkah laku para pemeluknya. Meskipun inti dari agama seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual (hanya Tuhan yang mengetahui iman dan takwa seseorang, seperti banyak di tegaskan dalam agama itu sendiri). Namun para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi –pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas, dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu.

Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki perbedaan dalam pemikiran. Namun, setidaknya dalam menganut sebuah agama, manusia yang beragam secara umum dibedakan menjadi tiga sikap atau pandangan, yaitu eksklusif, inklusif dan plural. Sikap Eksklusif dan inklusif adalah sikap-sikap

¹Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an dan Pelbagai Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 24

yang kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, mereka yang menganut paham ini akan memperbesar sentimental terhadap eksistensi agama lain.² Sedangkan plural adalah kebalikan dari pada eksklusif dan inklusif, sikap ini merupakan salah satu bentuk sikap yang mendukung terhadap kerukunan umat beragama, mendukung kearah realitas agama yang beragam. Pluralis yang memandang bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing.³

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai masyarakat yang plural. Keniscayaan itu diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang melingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya, hingga agama. Keberagaman ini biasanya dikenal dengan sebutan pluralisme, di mana sikap ini menekankan dan mengakui adanya perbedaan yang terjadi dalam setiap agama, dan lebih memandang ke arah realitas sosial bahwa agama itu memang berbeda dan memberikan kita pemahaman yang dapat membangun sebuah toleransi.⁴ Pluralisme merupakan unsur yang sangat penting dari apa yang disebut demokrasi dengan nilai-nilai toleransi dan persamaan sebagai penyangga utamanya. Dahlan menjelaskan bahwa “pluralisme sendiri berasal dari kata plural dan isme. plural berarti banyak (jamak), sedangkan isme adalah paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Konsep pluralisme dalam keberagaman menjadi jawaban atas sikap toleran seseorang karena atas persamaan

²M. Zainal Abidin, Argumen, “Pluralisme Agama Muhammad Syahrur,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010, 172.

³Nahed Nuwairah, “Model Pendekatan Dakwah: Ikhtiar Membangun Keberagaman Pluralis Di Indonesia,” *Fitrah Jurnal Khazanah*, Vol. 111, No. 01, Januari 2007, 205.

⁴ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 205.

suku, budaya, dan agama”.⁵

Pluralisme tidak sekedar menerima kenyataan bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat pluralitas agama atau adanya sejumlah agama yang berbeda-beda yang satu sama lain terpisah dan tidak saling berhubungan, melainkan pluralisme menghendaki agar sesama penganut agama itu saling berhubungan, berkomunikasi, dan saling menghargai, yang dibangun dengan semangat demokrasi, toleransi, dan kesejajaran tanpa adanya rasa eksklusif pada masing-masing penganut agama tertentu. Di Indonesia sendiri dimana mayoritas masyarakat menganut agama Islam, dalam menyikapi perbedaan suku, ras, adat istiadat bahkan agama sekalipun, tidak begitu menjadi permasalahan yang serius bagi warga negara Indonesia karena semua masyarakat yang hidup di negara ini dijamin kebebasannya dalam beragama tanpa pengecualian.⁶

Terlepas dari apa itu pluralisme, tentu saja masih ada beberapa oknum yang memang masih memperlakukan tentang perbedaan. Tokoh agama sangat berpengaruh terhadap masalah ini, karena para tokoh agama sendiri dianggap dan diangkat menjadi seseorang yang patut diikuti dari tingkah laku, omongan, perbuatan, maupun sikap religius mereka. Secara historis Indonesia telah diakui sebagai negara yang memiliki penduduk yang mampu berjuang bersama dalam membentuk persatuan dan kesatuan bangsanya.⁷ Pluralisme Agama dalam konteks keindonesiaan ini sesungguhnya tidak hanya berangkat dari realitas dan pengakuan

⁵Pius A. P. M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994), 604.

⁶M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia: Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta: Kau Kaba, 2013), 5.

⁷Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, 29.

terhadap realitas tersebut, melainkan juga terlibat aktif dalam memahami persamaan dan perbedaan dalam masyarakat yang nantinya akan berguna untuk mencapai kehidupan yang damai dalam konteks kebhinekaan.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia bisa dilihat dari latar belakang agama. Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang multikultural, banyak memiliki kebudayaan, adat, istiadat yang menjadi sebuah keragaman. Seperti semboyan Bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu jua. Oleh karena itu, di dalam pendidikan multikultural sendiri selalu muncul dua kata kunci, yaitu pluralisme dan kultural, sebab pemahaman ini mencakup segala perbedaan dan keragaman.⁸

Sebagaimana yang dipaparkan Zulha yang dikutip oleh Mangatur Yosafita N.S:

Pluralisme agama bisa dipahami dalam dua sudut pandang. Pertama, sosial yaitu semua agama berhak untuk ada dan hidup artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, teologis-filosofis, yaitu agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan, artinya semua agama menuju kepada Tuhan yang Maha Esa.⁹

Terkait hal ini Akbar S. Ahmad menjelaskan, “Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural, pluralisme merupakan unsur yang sangat penting dari apa yang disebut demokrasi dengan nilai-nilai toleransi dan persamaan sebagai penyangga utamanya”.¹⁰ Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme

⁸Priyono 2008, “Pluralisme Agama dan Konflik” dalam <https://media.neliti.com/Jurnal/9tnafi.sd>, diakses 01 September 2018..

⁹Mangatur Yosafita N.S. 2016, “Makna Pluralisme Agama pada Komunitas Kembang Jepun Surabaya” dalam *Journal.unair.ac.id/*, 2018.

¹⁰Ahmad S. Akbar, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993), 329.

merupakan suatu pandangan bahwa agama-agama yang ada di dunia ini meskipun berbeda dalam konsep dan prakteknya, namun satu dalam tujuan, yaitu untuk mencapai keselamatan.

Berdasarkan paparan di atas, M. Zainudin mengatakan bahwa di dalam konteks ini, terdapat dua kelompok pemikiran besar dalam merespon pluralisme agama, sebagai berikut:

Kelompok pertama menganggap bahwa pluralisme agama sebagai hal yang niscaya seperti yang dikatakan oleh Suseno yang dikutip oleh M. Zainudin mengatakan bahwa pluralisme bukanlah relativisme dan bukan pula paham yang mengakui semua agama adalah sama benarnya, melainkan pluralisme adalah suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberagaman baik budaya maupun agama. Kelompok kedua menganggap bahwa pluralisme agama sebagai paham dan bukan hal yang niscaya, seperti yang dijelaskan oleh MUI dalam fatwanya yang mengharamkan pluralisme dalam pengertian bahwa semua agama adalah sama.¹¹

Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin, memiliki gambaran sebagai kota yang plural, meskipun Islam menjadi Agama mayoritas. Keragaman kelompok etnis dan agama yang dianut masyarakat Banjarmasin memerlukan adanya sikap yang toleran di mana masyarakat bisa menerima perbedaan satu sama lain. Tampaknya sikap itu telah tumbuh di kalangan masyarakat. Keharmonisan masyarakat Banjarmasin terlihat dari sikap saling menghargai satu sama lain antar masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda terutama dari sisi agama, dapat kita temui di kawasan Jalan Ahmad Yani Kilometer 0 dekat Menara Siring Tandean yang dari segala arah terdapat bangunan rumah ibadah dari berbagai agama-agama yang ada di Banjarmasin. Selain itu para tokoh agama dari masing-masing agama juga ikut andil dalam keharmonisan ini dengan cara membuat sebuah

¹¹M. Zainuddin, *Pluralisme Agama*, (t.t: UIN Maliki Press, 2010), 9-16

kelompok/forum dimana mereka mencontohkan kepada masyarakat bagaimana saling menghargai walaupun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Dari sinilah para pemeluk agama yang berbeda latar belakang agamanya belajar menghargai satu sama lain.

Dari uraian penjelasan tentang kondisi pluralisme diatas peneliti mencoba mencari tahu peran seperti apakah yang dilakukan para tokoh agama di Banjarmasin, sehingga bisa memberikan keharmonisan dan menjalin hubungan damai bersama agama-agama lain. Paradigma Pluralisme agama di Kalimantan Selatan sangat perlu untuk mendapat perhatian secara berkesinambungan, peran pemerintah dan juga lembaga-lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk memelihara hal tersebut sangat membantu untuk menjaga dan memelihara kemajemukan tersebut khususnya agama agar tidak bertolak belakang dengan semboyan ke-Indonesiaan. Di sinilah peneliti menitikberatkan permasalahan seperti apa tanggapan para tokoh agama-agama tentang Pluralisme Agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman para tokoh masing-masing agama dalam memaknai pluralisme. Dimana dalam memaknai pluralisme tersebut para tokoh agama melihat dari latar belakang terciptanya kerukunan masyarakatnya yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti telah merumuskan dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perspektif para tokoh agama-agama di Banjarmasin tentang pluralisme agama?
2. Apakah para tokoh agama-agama di Banjarmasin menganggap konsep pluralisme agama dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi Agama?

C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan atau pemahaman para tokoh agama-agama di Banjarmasin tentang pluralisme agama.
- b. Untuk mengetahui pandangan tokoh agama-agama di Banjarmasin tentang anggapan konsep pluralisme sebagai ancaman terhadap eksistensi agama.

2. Signifikansi

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara akademis, yaitu untuk menambah wawasan keilmuan di bidang studi agama, khususnya tentang pemahaman pluralisme agama menurut pemikiran tokoh agama-agama di tingkat lokal.
- b. Sebagai khazanah keilmuan yang akan membantu penelitian selanjutnya terkait Pluralisme Agama.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dan konsep atau variabel peneliti yang ada dalam judul penelitian ini.

1. Pluralisme di sini diartikan sebagaimana yang tertera di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu keadaan masyarakat yang majemuk baik sosial, politik, dan juga agama yang ada di dalamnya.¹² Pluralisme yang dimaksud adalah Pluralisme Agama, yaitu sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda.
2. Perspektif oleh peneliti diartikan sebagai pandangan atau persepsi. Perspektif merupakan cara melukiskan sudut pandang sebagaimana pandangan yang bersangkutan.¹³ Perspektif disini bagi peneliti diartikan hampir menyerupai pemikiran, dimana perspektif mengutarakan atau memberikan pendapatnya dari hasil pemikiran mereka terhadap suatu masalah.
3. Tokoh di sini diartikan oleh peneliti sebagaimana yang tertera di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya. Tokoh merupakan seseorang yang mempunyai suatu peran penting dalam suatu bidang. Sedangkan Agama yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang

¹²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 883.

¹³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 864.

berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Jadi Tokoh Agama di sini diartikan sebagai seseorang yang mempunyai peran penting dalam suatu ajaran (agama), yang menjadi panutan setiap umat dalam konteks agama yang mereka peluk. Tokoh agama yang penulis kriteria adalah baik sebagai pemuka agama, pimpinan organisasi agama terkait, atau cendekiawan dari agama tersebut. Tokoh agama yang penulis teliti berjumlah 5 orang, yaitu tokoh agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha yang ada di Kota Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan pembahasan mengenai Pluralisme Agama, penulis telah menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan di atas, yaitu:

1. Jurnal Wardani, tahun 2001 dengan judul *Pluralisme Agama dan Dialog Teologi*, IAIN Antasari Banjarmasin. Artikel ini menjelaskan problem pluralisme agama dan kemungkinan solusi terhadap konflik yang ditimbulkan oleh keragaman tersebut. Solusi yang sering ditawarkan adalah dialog pada tataran teologis. Artikel ini berkesimpulan bahwa dialog teologis adalah tawaran elitis, karena persoalan keselamatan sulit untuk dipertemukan seiring dengan kuatnya klaim kebenaran. Tawaran yang realistis adalah dialog pada tingkat etis, yaitu respon bersama umat beragama terhadap isu-isu etis di sekeliling mereka, seperti isu etis di balik kerusakan lingkungan dan bagaimana etika agama mengatasinya. Tawaran lain dalam menghadapi keragaman agama adalah perspektif filsafat perennial tentang kesatuan transendental agama-agama pada tingkat esoteris. Namun, tawaran ini, sama

halnya dengan dialog teologis, hanya menyentuh kalangan elitis. Alasan terpenting tentang tidak mungkinnya dialog teologis dan kesatuan agama-agama, serta ini sekaligus menjadi solusi keragaman itu adalah perlunya kita menyadari bahwa agama memiliki dimensi yang absolut (kebenaran teologis) dan yang relatif (interpretasi dan penerapan yang tergantung dengan berbagai konteks). Inklusivitas sangat terkait dengan dimensi terakhir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang *pluralisme* sebagai objek pembahasan penelitian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penulis juga menjadikan tokoh masing-masing agama di Kota Banjarmasin sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini hanya membahas *pluralisme* agama dan dialog teologi.

2. Skripsi Karianto Slamet, tahun 2015 dengan judul *Pluralisme Agama Menurut Perspektif Dosen–Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Iain Antasari Dan Stt Gereja Kalimantan Evangelis (Gke) Banjarmasin*. Pluralisme Agama yang dipahami oleh beberapa Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari merupakan Pluralisme yang jika tidak ditafsirkan lebih lanjut maka mengarah kepada liberalisme bahkan kepada relativisme dan nihilisme. Namun jika dilihat dari apa yang ditafsirkan oleh beberapa tokoh Pluralisme Agama, maka Pluralisme itu sendiri dapat diterima sebagai sebuah falsafah dalam membangun kerukunan. Sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa Pluralisme Agama secara sosiologis

sudah dapat diterima oleh umat Islam tanpa harus ditafsirkan lebih dalam, karena Pluralisme sendiri bukan Relatifisme atau bahkan Nihilisme. Sementara itu, sebagian Dosen-Dosen STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) memandang Pluralisme Agama sesuai konteks masyarakat yang majemuk akan menjadi kritik bagi sebagian penganut agama yang tidak toleran terhadap agama lain. Sementara sebagian yang lain menganggap Pluralisme Agama hanya sebatas memahami perbedaan dan kerjasama dalam persoalan-persoalan sosial tertentu, tanpa ada kompromi dalam bidang teologi, yang mengarah kepada peniadaan peran Tuhan dalam kehidupan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *pluralisme* agama dari perspektif seseorang sebagai objek pembahasan dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penulis menjadikan tokoh masing-masing agama sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti di atas subjeknya adalah dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

3. Jurnal Fathonah Dzakie, tahun 2014 dengan judul *Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Apabila berbicara tentang pluralisme. Maka hal ini tidak dapat dipisahkan. Dengan Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan pluralitas. Baik dari segi budaya, bahasa, dan agama. Keberadaan paham pluralisme selalu menjadi tolak ukur diterima tidaknya pluralitas itu sendiri. Pro-kontra pemahaman pluralisme di Indonesia senantiasa menjadi latar belakang munculnya konflik-konflik sosial dan yang lainnya. ketika Pluralisme dimaknai sama dengan Pluralisme Agama. Dengan ingin menyamakan makna dan tujuan dari Pluralisme ke

wilayah agama tentunya sudah menyinggung areal dan kawasan lain dari kemajemukan atau Pluralitas itu sendiri. Maka tak heran ketika MUI memberlakukan fatwa pelarangan paham Pluralisme agama tentu MUI tidak berdiri sendiri. Ia merupakan respon dari gejolak di masyarakat dan ulama. Fatwa tersebut dibuat oleh para ulama ahli hukum Islam yang bertanggung jawab memelihara masyarakat. Fatwa dikeluarkan berdasarkan gejolak yang muncul di masyarakat yang perlu diberikan kepastian hukum, dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis, pengamatan faktual, pengkajian rasional, hasil diskusi, ijtihad dan musyawarah. Persoalan yang muncul sebenarnya bukan soal penolakan atau penerimaan pluralisme, bukan sikap anti atau dukungan pada pluralisme melainkan adanya pemahaman pluralisme yang salah kaprah atau penggunaan pluralisme untuk tujuan-tujuan tertentu yang dirasakan menyimpang dari dasar ajaran dan mengganggu ketentraman beragama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *pluralisme* sebagai objek bahasan dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian berfokus pada pemahaman *pluralisme* masyarakat Indonesia dengan tujuan meluruskan pemahaman tersebut di masyarakat, sedangkan penulis berfokus pada makna atau pandangan *pluralisme* agama dari masing-masing tokoh agama di Kota Banjarmasin.

4. Jurnal Angga Natalia, tahun 2016 dengan judul *Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi terhadap Pluralisme Agama di Indonesia)*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Hubungan yang tercipta antara manusia dan agama adalah

hubungan totalitas. Pada hakikatnya agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun, karena agama yang dianut oleh manusia bukan hanya satu, maka tentu saja akan muncul konflik yang menyatakan klaim kebenaran dari masing-masing agama yang dianut setiap orang. Pada tataran doktrin, semua agama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, dan keselamatan. Akan tetapi, ketika doktrin tersebut diaktualisasikan oleh para pemeluknya, maka seringkali muncul kesenjangan yang pada akhirnya menyebabkan konflik yang berujung kepada tindakan-tindakan radikalisme. Hal ini disebabkan cara dan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing pemeluk agama berbeda satu sama lain sehingga muncul corak keberagaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *pluralisme* sebagai salah satu objek bahasan di penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian, penulis berfokus pada pandangan *pluralisme* agama dari perspektif masing-masing tokoh agama di Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian ini menjadikan *pluralisme* sebagai bahan kajian sosiologi dalam mengetahui faktor-faktor penyebab radikalisme agama.

5. Jurnal Destriana Saraswati, tahun 2013 dengan judul *Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong*. Universitas Brawijaya. Penelitian ini mengkaji Pemikiran Karen Armstrong tentang Pluralisme Agama. Penelitian ini berusaha menganalisis untuk menemukan landasan filosofis pemikiran pluralisme agama Karen Armstrong. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah pluralisme agama dalam filsafat agama merupakan cara pandang atau sikap dalam menghadapi keberagaman

agama, dan konsep pluralisme agama Karen Armstrong adalah tipe pluralisme etika global dengan inti ajarannya adalah *compassion*. *Compassion* merupakan landasan filosofis pluralisme agama, yakni *compassion* sebagai *common-platform* dari agama-agama dunia; *compassion* sebagai bagian dari kebenaran dan keselamatan yang absolut dan universal; serta *compassion* sebagai bentuk aplikatif ajaran agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *pluralisme* sebagai objek bahasan dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan peneliti diatas menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan meneliti pandangan dari Karen Armstrong sedangkan penulis menjadikan tokoh dari masing-masing agama sebagai subjek penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk studi tokoh dengan menggunakan metode kualitatif. Tokoh yang diteliti adalah tokoh yang masih hidup dan masih aktif dalam kegiatan keagamaan. Karena terdiri dari beberapa tokoh, maka studi tokoh di sini dapat pula disebut studi tokoh kolektif yang memiliki peran yang sama, yaitu sebagai tokoh agama. Tokoh agama-agama dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masing-masing agama, baik sebagai pemuka agama, pimpinan organisasi agama terkait, atau cendikiawan dari agama tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, yaitu strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan kepada tokoh masing-masing agama di Kota Banjarmasin tentang *pluralisme* agama dari perspektif atau pandangan masing-masing tokoh agama tersebut.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah para tokoh sejumlah agama yang ada di Banjarmasin.. Mereka yang dipilih sebagai subjek adalah tokoh agama masing-masing agama yang memiliki sejumlah kriteria, yaitu mereka adalah orang yang dipandang sebagai tokoh agama bagi pemeluk agama masing-masing, memiliki pengetahuan agama yang baik terhadap agama yang dianutnya, dan memiliki pengalaman bergaul lintas agama. Peneliti menentukan minimal 1 orang tokoh agama dari setiap agama.

4. Objek Penelitian

. Sementara objek yang dikaji dari mereka adalah pemahaman tokoh-tokoh agama itu terhadap pluralisme agama. Para tokoh yang ditentukan sebagai subjek adalah mereka yang mempunyai karakteristik termasuk sebagai orang yang dipandang sebagai tokoh agama bagi pemeluk masing-masing agama yang ada di Banjarmasin

5. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Pokok

Data pokok adalah data utama dalam penelitian ini, yaitu data yang berisi tanggapan dari para tokoh agama-agama tentang permasalahan pokok dalam skripsi ini, yaitu tentang pluralisme agama baik yang diperoleh melalui wawancara secara langsung maupun diperoleh dari tulisan (karya) atau dokumen seperti rekaman (video) di berbagai media yang memuat pernyataan mereka tentang pluralisme agama..

b. Data Penunjang

Data penunjang merupakan data pelengkap yang bukan data utama dalam penelitian ini. Data penunjang penelitian ini seperti data tentang gambaran umum lokasi penelitian (kondisi geografi dan demografi Kota Banjarmasin), dan latar belakang kehidupan atau biografi singkat (profil) para tokoh agama yang menjadi subjek penelitian ini.

c. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek (para tokoh agama-agama), dokumen (dokumen resmi pemerintah Kota Banjarmasin dan dokumen pribadi tokoh) dan tulisan (jika tokoh yang menjadi subjek penelitian memiliki karya ilmiah tentang pluralisme).

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik berikut, yakni:

- 1) Interview (wawancara) yang dilakukan kepada subjek, yaitu para

tokoh agama-agama di Banjarmasin. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Adapun topik utama dari wawancara yang dikemukakan ke subjek adalah pemahaman mereka tentang pluralisme agama, dan apakah konsep pluralisme agama dapat mengancam eksistensi agama.

- 2) Dokumentasi, yang dilakukan dengan tujuan membantu peneliti untuk memperoleh data dari para tokoh agama-agama. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari tulisan-tulisan yang terkait dengan para Tokoh Agama-Agama, seperti buku, makalah-makalah, rekaman video, dan dokumentasi lainnya yang bisa mendukung peneliti dalam tehnik pengumpulan data.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah proses menggali dan menyimpulkan data setelah data terkumpul untuk penulis kemudian melakukan pengolahan data dan dilanjutkan dengan analisis data agar mendapatkan hasil data yang diteliti. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan Data

- 1) Koleksi data, yakni pengumpulan data-data sebanyak-banyaknya dari catatan-catatan hasil wawancara yang telah dilakukan.
- 2) Seleksi dan editing data, yaitu melakukan pemilahan data yang relevan dan yang tidak relevan. Data yang tidak relevan

disisihkan dan data yang relevan dengan objek kajian dipilah untuk diproses pada tahap selanjutnya. Data yang sudah terpilah dalam bentuk data mentah selanjutnya diedit jika masih diperlukan perbaikan huruf, redaksi kata atau kalimat.

- 3) Kategorisasi data, yakni mengelompokan data yang sudah terkumpul dan terseleksi sesuai dengan jenisnya dan keperluannya masing-masing.

b. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan komparatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menjelaskan data yang berisi paparan pemahaman masing-masing para tokoh agama apa adanya seperti yang mereka kemukakan. Teknik komparatif digunakan untuk membanding pemahaman tentang plurlaisme agama antara tokoh yang satu dengan yang lain, untuk melihat adanya kesamaan dan varian pemahaman di antara mereka. Hasil dari deskripsi dan komparasi itu disajikan dalam bentuk uraian naratif yang diarahkan untuk menghasilkan simpulan yang signifikan terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian tersusun dengan sistematis dan terarah dalam penulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi empat

bab, dan masing-masing bab berisi sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang memuat tentang konsep pluralisme agama. Di dalamnya dibahas tentang pengertian pluralisme agama, perkembangan pemikiran pluralisme agama, Pluralisme Agama di Indonesia, dan ditutup dengan bahasan mengenai pluralisme dan kerukunan menurut agama-agama.

Bab ketiga, berisi laporan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan paparan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, yang memuat hasil wawancara pribadi dan studi dokumentasi penulis dengan beberapa tokoh agama-agama di Banjarmasin tentang perspektif mereka terhadap pluralisme agama.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran peneliti kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian ini untuk lebih memahami perspektif para tokoh lintas agama tentang pluralisme agama.